

Menurut sang ustadz, bayi-bayi yang rata-rata berusia di bawah satu tahun itu merupakan makhluk Allah yang punya kelebihan luar biasa dibandingkan orang dewasa. Orok yang tak dikehendaki, kemudian dibuang ke tempat sampah niscaya akan ketahuan. Orang yang mencoba menyakiti, apalagi membunuh bayi, yakinlah, cepat atau lambat pasti dicokok polisi. Di setiap bencana alam, bayi-bayi umumnya beroleh mukjizat keselamatan.

"Sampai sekarang saya merasakan mukjizat dari anak-anak yang kami asuh, khususnya bayi-bayi," ujar Khoirul. Itu pulalah yang mendorong pengasuh Ponpes Millinium untuk mengasuh unwanted child. Makin banyak bayi, makin banyak rezeki. "Berapa pun bayi yang butuh pengasuhan, latar belakang apa saja, akan kami tampung," tekad Khoirul.

Ada kejadian unik saat Pilpres tahun 2009 digelar. Waktu itu ponpes menerima lima bayi. Lantas para bayi itu dinamai dengan nama masing-masing kandidat seperti SBY, Megawati, Prabowo, JK dan Wiranto. Tidak itu saja, beberapa nama tokoh terkenal juga diberikan kepada bayi-bayi di pondok itu seperti Salahudin Wahid, Budiono dan tokoh-tokoh lainnya. "Kita namai seperti nama kandidat presiden agar kelak mereka bisa menjadi orang besar," ucapnya.

Tentang nama 'Millinium', menurut sang ustaz, tak ada hubungan dengan pergantian millenium dari 1999 ke 2000 lalu. Ini murni otak-atik gathuk khas Jawa. "Arti millinium itu sangat

bersaudara, Gus Mad anak keenam dan dua adiknya tak sempat mengetahui ayahnya hidup alias yatim. "Saat saya umur 3 tahun, bapak meninggal. Karena keluarga pas-pasan, saya harus bekerja untuk bisa sekolah. Mulai jadi buruh tani hingga jualan dawet" jelas putra alm. M. Kabul Soebijakto ini.

Beragam ejekan dan cemoohan teman-teman dan tetangganya tak jarang ia terima. Bahkan, yang membuat ia pedih adalah ketika tetangganya menyebutnya saat itu sudah tak bisa apa-apa karena miskin. "Lihat sekarang kamu sudah jatuh miskin" ungkapnyanya mengengang.

Perkataan itu membuatnya ingin membuktikan bahwa meski dari keluarga tak mampu ia bisa bermanfaat bagi orang lain. Makanya, ketika lulus SMA tahun 1989, Muhammad berniat mendirikan ponpes di tanah seluas 25×5 meter, hasil pembagian warisan orangtuanya. Niat itu pun dianggap guyon oleh kakak-kakaknya. "Anak nakal seperti kamu mau dirikan ponpes? Kayak wali saja. Saya pun jawab "siapa tahu ada wali lewat?" tutur Gus Mad.

Kini pondok yang berdiri sejak 1989 itu mengasuh anak-anak yatim piatu. Kesehatan anak-anak itu ada yang baik dan adapula yang buruk. Kondisi itu membuat para bayi sering dirawat di rumah sakit. "Karena kandungannya tidak dikehendaki, waktu hamil sering diberi obat. Jadi saat lahir mempunyai masalah kesehatan," tegas Ali Suaidy.

6. Model pembiayaan operasional

Model Pembiayaan Operasional Pondok pesantren Yatim Piatu Dhuafa' – Bayi Terlantar Millinium Raudhatul Jannah Di Candi-Sidoarjo di kelola secara unik. Hal ini bisa di lihat dalam proses pengaturan pembiayaannya. Dari hasil wawancara dengan pengasuhnya, maka dapat diperoleh data bahwa disana itu menggunakan sistem dari hati ke hati. Dengan model pembiayaan operasional seperti itu Gus mad tidak pernah khawatir akan habisnya dana untuk anak-anak yatim, bahkan Gus mad tidak mengizinkan siapapun mengadopsi anak-anak yang telah diasuhnya. Dikarenakan ada kecemburuan sosial.

7. Sumber-sumber dana

Di pesantren seluas 79 x 20 meter ini Khoirul mengasuh sekitar 150 anak yatim dan papa. Para santri berasal dari berbagai daerah di Tanah Air, khususnya Jawa Timur dan Bali. Anak-anak Bali pada pertengahan Agustus 2006 lalu bahkan sudah jadi mayoritas. Mereka ini umumnya mualaf alias baru masuk Islam. Lucu-lucu, pintar, menjabat tangan saya dengan hormat.

Saat ini Gus Mad dan pengurus pesantren tengah memperluas pondoknya. Beberapa rumah warga berikutan tanah di samping sudah dibeli. Bangunan baru sudah kelar 40 persen. Biaya dari mana? tanya saya. "Anda tahu nggak, yang bangun gedung ini sebenarnya bayi-bayi itu. Saya sendiri nggak punya apa-apa," ujarnya santai. Saya tertegun.

2. Selain itu model pembiayaannya disana menggunakan sistem dzikir, karena dzikir anak-anak yatim merupakan kekuatan lain Pondok Pesantren Millinium. Sebagian besar waktu para santri cilik ini (balita hingga 16 tahun) dipakai untuk dzikir, dzikir, dzikir. Gus mad telah membuktikan kemampuan dzikir sejak pesantren ia dirikan pada 1989.

Dari hasil penelitian, dalam model pembiayaan operasional dilakukan dengan beberapa kekuatan hati dan dzikir, Diantaranya bayi-bayi yang baru berusia 1-16 tahun bisa mendatangkan sumber dana dengan kesekian banyaknya itu. Meskipun tanpa mengadakan promosi atau cerita tentang pondok pesantren Millinium ini begitu banyak yang mau mengasihkan sebagian harta mereka kepada bayi-bayi di pondok pesantren Millinium.

3. Secara persektif islam, orang dewasa sekalipun apabila ditinggal ayah atau ibu kandungnya pastilah merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah se-orang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayanginya, memperhatikannya, menghibur dan menasehatinya. Itu orang yang dewasa, coba kita bayangkan kalau itu menimpa anak-anak yang masih kecil, anak yang belum baligh, belum banyak mengerti tentang hidup dan kehidupan, bahkan belum mengerti baik dan buruk suatu perbuatan, tapi ditinggal pergi oleh Bapak atau Ibunya untuk selama-lamanya.

Betapa agungnya ajaran Islam, ajaran yang universal ini menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan untuk

